

KOMBINASI DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL (Harmonisasi Tradisi Doa Kematian pada Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah Daerah dalam Aktivitas Dakwah melalui *Tabligh Musibah* di Kota Bengkulu)

Musyaffa

(musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

UIN FAS Bengkulu

Sirajuddin M

UIN FAS Bengkulu

Asnaini

UIN FAS Bengkulu

Eka Octalia Indah Librianti

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

This study examines the synergy between cultural and structural da'wah in Bengkulu City through the three-day tradition of *Yasinan* and *Tahlilan* combined with *Tabligh Musibah*. Using a qualitative approach through interviews, observation, and documentation, the findings show that: (1) the *Yasinan* and *Tahlilan* traditions as forms of cultural da'wah are locally known as *nigo arai* and *nujuh arai*; (2) *Tabligh Musibah* represents structural da'wah conducted by the local government over three nights as a form of social concern, culminating in the distribution of population documents on the third night; and (3) the combination of both strengthens religious harmony and serves as a collaborative model for other regions.

Keywords: Cultural Da'wah, Structural Da'wah, Local Wisdom Traditions, Regional Government, Harmony.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sinergi antara dakwah kultural dan dakwah struktural di Kota Bengkulu melalui tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang dipadukan dengan *Tabligh Musibah* selama tiga hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara,

observasi, dan telaah dokumentasi, diperoleh hasil: (1) tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* sebagai dakwah kultural dikenal dengan istilah *nigo arai* dan *nujuh arai*; (2) *Tabligh Musibah* merupakan bentuk dakwah struktural yang dilaksanakan pemerintah daerah selama tiga malam sebagai wujud kepedulian sosial, dengan puncak kegiatan berupa pembagian dokumen kependudukan pada malam ketiga; dan (3) kombinasi keduanya memperkuat kerukunan umat beragama serta menjadi model kolaboratif bagi daerah lain.

Kata kunci : *Dakwah Kultural, Dakwah Struktural, Tradisi Berkearifan Lokal, Pemerintah Daerah, Kerukunan.*

A. Pendahuluan

Kombinasi antara dakwah kultural dan dakwah struktural di Kota Bengkulu menunjukkan bentuk sinergi yang harmonis dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Islam. Kedua pendekatan ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Dakwah kultural berperan dalam menjaga serta melestarikan tradisi keagamaan yang telah mengakar di masyarakat, seperti kegiatan *Yasinan* dan *Tahlilan* yang menjadi sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat spiritualitas umat. Sementara itu, dakwah struktural tampak dalam kegiatan *Tabligh Musibah* yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat sebagai wujud dukungan kelembagaan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi antara keduanya menjadi bagian penting dalam merawat kearifan lokal, membangun kerukunan sosial, serta memperteguh eksistensi Islam di tengah kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. Adapun dakwah kultural dicontohkan dengan adanya tradisi 'Do'a Kematian'¹. Biasanya, doa kematian diawali dengan ber-*tawasul*, membaca al-Qur'an Surat Yasin, lalu membaca *tahlil*, dan berdoa bersama. Pada beberapa tempat dikenal dengan istilah *Tahlilan*². Nuansa adat-istiadat masih menyelimuti prosesi do'a kematian, dan biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama. Sementara, dakwah struktural dicontohkan dengan adanya '*Tabligh musibah*' yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

¹Do'a Kematian dicontohkan dengan Adanya tradisi membaca Yasin dan Tahlil. Pada komunitas Muslim Jawa, biasanya disebut dengan istilah *Yasinan* atau *Tahlilan*. Biasanya, melekat pada saat hari pertama, kedua, ketiga kematian. Lalu, ketika memperingati hari ke-7, 40, 100, 1000 hari, haul, dan lain-lain.

²Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Tahlilan* adalah Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an untuk Memohonkan Rahmat dan Ampunan bagi Arwah Orang yang Meninggal.

Penyelenggaraan 'Do'a Kematian' atau Yasinan atau Tahlilan, bukan suatu yang baru, sebab tradisi membaca al-Qur'an surat Yasin dan membaca kalimat – kalimat *'thoyyibah'* dengan pilihan ayat tertentu, zikir utamanya membaca kalimat *tahlil*, '*laailaha illallah*' (tiada tuhan selain Allah) adalah tradisi yang sudah lama ada di tengah masyarakat muslim nusantara, khususnya di Bengkulu. Sama halnya, dengan kegiatan '*Tabligh* musibah', juga sudah lama ada di Bengkulu, dan menjadi bagian dari tradisi yang baik. Penulis sudah lama tinggal di Kota Bengkulu, sejak jadi mahasiswa hingga saat ini, hampir 16 tahun hidup di kota ini. Ketika ada musibah kematian, maka selalu ada dua kegiatan utama, sore hingga maghrib rangkaian Do'a kematian yang dikenal Tahlilan, lalu di malam hari kegiatan '*tabligh* musibah'. Sebuah tradisi baik yang tidak saya jumpai saat tinggal di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Tradisi 'Doa Kematian', berkombinasi dengan kegiatan '*Tabligh* Musibah' untuk selama tiga hari berturut-turut di Kota Bengkulu merupakan contoh konkret pertalian yang kuat antara pemangku adat dengan pamangku kebijakan atau pemerintah di daerah. Jika tradisi 'Doa kematian' dilakukan oleh tokoh agama/adat di sore hari dan ba'da maghrib. Maka, '*Tabligh* musibah' oleh pemerintah setempat selama tiga malam, setelah sholat Isya'. 'Doa kematian' di Kota Bengkulu terbilang cukup unik. Uniknya di waktu penyelenggarannya, habis sholat Ashar dimulai hingga selesai. Sebagian warga ada yang pulang, tapi ada juga yang bertahan. Warga yang bertahan di rumah duka mengikuti sholat jamaah maghrib. Pada saat sholat maghrib diawali dengan *adzan* menggunakan pengeras suara, Toa. Usai shalat, langsung pembacaan Yasin dan Tahlil. Selesai, dilanjutkan dengan makan bersama. Lanjut sholat *Isya* berjamaah. *Tabligh* Musibah juga unik, menghadirkan tokoh pemerintahan, dan penceramah.

Oleh sebab itu, tidak salah, ketika penulis pada konteks ini lebih mengaplikasikan istilah dakwah kultural merujuk pada aktivitas yang baik tersebut, dan bersinggungan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, basisnya kearifan lokal. Sementara istilah dakwah struktural merujuk pada aktivitas dakwah yang dilakukan melalui jalur politik, jalur pemerintahan, jalur jabatan dan ketokohan publik.³ Aktor-aktor dari dakwah kultural seperti tokoh adat, imam, khotib, bilal dan *ghorim* masjid setempat. Sementara aktor-aktor dakwah struktural seperti ketua Rukun Tetangga (RT), ketua Rukun Warga (RW), Kepala Desa/Lurah/, Camat, hingga Walikota/Bupati, bahkan gubernur hingga presiden dan para menterinya. Aktor-aktor dari dakwah kultural dan struktural memegang peranan penting. Dalam disiplin ilmu komunikasi, mereka bertindak sebagai penyampai

³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)., hal. 162 - 166

pesan, atau komunikator.⁴ Dan dalam diskursus Sistem Komunikasi Indonesia, mereka dikenal dengan istilah pemuka pendapat atau *opinion leader*.⁵ Mereka, menyelenggarakan tradisi 'Doa Kematian' seperti Yasin dan Tahlilan dalam masyarakat lokal di Bengkulu untuk mendoakan *almarhum/almarhumah* dan melibur yang sedang berduka, dikenal dengan sebutan '*nigo arai*'. Maksud '*nigo arai*', yakni tiga hari berturut-turut, warga sekitar, dan para kerabat dekat berkumpul di rumah duka.

Lalu, terkait kegiatan '*Tabligh Musibah*', pada *malam* pertama biasanya diselenggarakan oleh pengurus RT setempat. Malam kedua diselenggarakan oleh pengurus organisasi, atau pengurus yayasan/sekolah/perusahaan. Malam ketiga, diselenggarakan oleh pemerintah kota Bengkulu. Pada malam ketiga, biasanya ada prosesi penyerahan dokumen kependudukan untuk ahli musibah. Seperti, penyerahan dokumen Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kematian, juga Kartu Tanda Penduduk (KTP). Program ini dikenal dengan sebutan '3 in 1'. Mulai 2025, ada Program '4 in 1', tambahannya penyerahan kartu tabungan dari Taspen bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Tentu, hal ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah daerah kepada warganya yang telah dilanda musibah kematian. Lebih jelasnya, terkait hal ini dijabarkan pada bagian selanjutnya.

Penelitian sebelumnya terkait dengan kajian ini, seperti Adde & Rifa'i yang telah mengemukakan dakwah kultural saja. Menurutnya, dakwah kultural atau dakwah budaya mengacu pada sistem sosial dan budaya masyarakat setempat, toleran dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, dan budaya masyarakat lokal yang positif.⁶ Mas'ari & Syamsuatir menyebut *tahlilan* bagian dari akulterasi agama dan budaya yang menjadi ciri khas Islam Nusantara.⁷ Ia menyebutkan, bahwa tradisi membaca Yasin dan *Tahlil* sebagaimana sudah lama dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia merupakan akulterasi budaya yang mengadopsi tradisi Hindu kala itu, lalu dibalut dan diisi oleh ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga tidak ada unsur syirik dan tidak ada ajaran dan syariat Islam yang dilanggar. *Tahlilan* dan *Yasinan* merupakan tradisi yang syar'I dan ciri khas tradisi pengikut *Nadhlatul Ulama*.⁸ Bahkan, *Tahlilan* dan *Yasinan* berfungsi untuk dakwah Islam sebagaimana para ulama terdahulu lakukan. Dakwah yang mencoba memodifikasi atau merombak tradisi yang dipengaruhi oleh

⁴ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7

⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, hal.14

⁶ Exsan Adde & Akhmad Rifa'i. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia", *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI*, Volume 7 Nomor 1, Desember – Juni 2022.

⁷ Ahmad Mas'ari & Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulterasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara", *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 33 No. 1, Juni 2017, hal. 90.

⁸ Humaidi, dkk, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulterasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU", *An Nahdloh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1 No. 1 (2021),

Hindu dengan *sesajen* dan *kemenyan* sebagai media berdoa, maka diganti dengan bacaan kalimat *thoyyibah* dan surat Yasin oleh ulama Islam.⁹ Terkait dakwah struktural, dicontohkan dengan pendirian organisasi dan rumah ibadah, pendirian lembaga pendidikan, pembinaan majelis taklim.¹⁰ Backtiar pernah menuliskan tentang Dakwah Kolaboratif, maksudnya mengoptimalkan dakwah kultural yang bersifat *button up* dengan dakwah struktural yang bersifat *top – down*.¹¹ Dari semua tinjauan penelitian dan kajian sebelumnya, tidak ada yang secara eksplisit mengkaji tentang kombinasi dakwah struktural dan kultural yang berjalan seiringan pada suatu tempat atau daerah. Maka, penelitian yang penulis lakukan adalah hal baru dan tidak pernah ada penelitian identik sebelumnya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis temuan fakta lapangan dengan proses pengumpulan data yang sangat lama. Penulis memulai pengamatan sejak berstatus menjadi mahasiswa pada tahun 2009, hingga penulis menjadi penduduk tetap warga kota Bengkulu, pada 2025 ini. Perjalanan pengamatan yang tidak sebentar, hampir 16 tahun lamanya. Dan, tidak ada perubahan yang signifikan terkait penyelenggaraan doa kematian bagi warga Kota Bengkulu. Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh penting yang dinilai dapat merepresentasikan hasil temuan. Dengan menggunakan *purposive sampling*, penulis menerapkan beberapa standar atau ciri-ciri informan penelitian, seperti: tokoh adat atau tokoh agama, pejabat atau pemerintah daerah, warga yang pernah mendapatkan musibah kematian. Sementara, analisis dokumen penulis dasarkan pada fakta-fakta lapangan berupa potongan video, foto-foto, dan narasi berita di media lokal yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Maka, tidak salah, ketika penulis menyajikan hasil penelitian ini dengan judul, "KOMBINASI DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL (Harmonisasi Tradisi Doa Kematian Pada Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah Daerah dalam Aktivitas Dakwah melalui *Tabligh* Musibah di Kota Bengkulu). Lalu, berdasarkan temuan fakta lapangan dan fakta literatur sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, sebagai berikut: *Bagaimana eksistensi tradisi yasinan dan tahlilan sebagai dakwah kultural di Kota Bengkulu? Bagaimana*

⁹Agung Nugeraha, "Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Perspektif Ilmu Dakwah", *SRIPSI, IAIN CURUP*: 2019, hal. 43

¹⁰Yusuf Afandi. "Implementasi Dakwah Struktural di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya", *Sebatik*. Vol. 26, No. 1 Juni 2022., hal. 134-136.

¹¹M. Anis Backtiar, "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 01, Juni 2013., hal. 167

eksistensi program 3 in 1 sebagai dakwah struktural di Kota Bengkulu? Lalu, bagaimana kombinasi keduanya sehingga berimplikasi terhadap kerukunan umat beragama?

B. Eksistensi Tradisi 'Doa Kematian' berupa Membaca Yasin dan atau Tahlilan Merupakan Tradisi Dakwah Kultural di Kota Bengkulu

Secara etimologi, kata dakwah yang berasal dari bahasa Arab, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara terminologi, dakwah berarti mengajak atau memerintahkan kepada jalan Allah SWT, untuk melaksanakan hal-hal yang baik, menyeru untuk meninggalkan hal-hal yang keji dan mungkar, agar menjadi orang-orang yang beruntung.¹² Hal ini merujuk pada berbagai dalil yang bersumber dari al-Qur'an, seperti: QS an-Nahl ayat 125, QS. Ali Imron ayat 104, QS. Ali Imron ayat 110, QS. Yunus ayat 25, QS. Al-Ahzah ayat 45 – 56, dan lain-lain.¹³ Sedangkan dalam tradisi 'Doa kematian', yang selanjutnya dikenal dengan acara Tahlilan telah memuat unsur-unsur yang dimaksud pada pengertian dakwah. Orang-orang diundang untuk duduk bersama, melakukan hal-hal yang baik, mendoakan si mayit, melibur yang sedang berduka, menyatukan dan menguatkan perkenalan dengan tetangga, menyatukan dan merukunkan kehidupan bermasyarakat. Pada acara Tahlilan, juga memuat unsur saling berbagi, saling menolong, dan saling nasihat-memasihati. Bertakziah itu mengingat kematian. Mereka yang hidup, lalu datang di rumah duka, hal itu juga bagian dari nasihat baginya. Sebaik-baiknya nasihat adalah kematian.¹⁴ Hal ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَكْثُرُوا ذِكْرَ هَذِهِ الْلَّذَّاتِ» . يَعْنِي الْمَوْتَ .

Artinya: "Abu Hurairah r.a meriwayatkan: "Rasulullah Saw bersabda: "Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan", yaitu kematian." (HR Tirmidzi)

Mendatangi undangan tahlilan dari ahli musibah, bagi muslim adalah kewajiban yang harus ditunaikan. Menghadiri undangan, berarti bagian dari ibadah sosial. Bagi

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,hal. 1 – 8

¹³Samsul Munir Amin, hal. 50 – 56

¹⁴Ahmad Niam Syukri, "Cukuplah Kematian Jadi Nasehat", Lihat: <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/cukuplah-kematian-jadi-nasehat-Qqonx>. Diakses: 18 Oktober 2025, Pukul. 23:21 Wib.

keluarga ahli musibah, tentu, mereka tidak sekedar mengundang saja, tetapi juga memberikan suguhan terbaik yang mampu mereka hadirkan. Berupa makanan dan minuman yang sederhana. Hal itu bentuk penghormatan kepada para tamu yang hadir. Sementara, menghormati tamu adalah ibadah sunnah. Rasulullah Saw kerap menyuguhkan makanan dan minuman kepada tamu yang singgah ke kediamannya. Mengajarkan kepada banyak orang untuk gemar berbagi dan bersedekah. Rasulullah Saw dalam hadisnya, juga menyebutkan bahwa berbuat baik kepada tamu dan tetangga, merupakan salah satu indikator keimanan seseorang kepada Allah Swt dan hari akhir (kematian dan kiamat). Mengumpulkan orang banyak untuk bersama-sama membaca doa di rumah duka adalah hal yang baik (*ma'ruf*).

Di balik acara doa kematian, para kerabat dan jiran tetangga saling bahu-membahu, saling tolong-menolong. Para ibu berkumpul dan bergotong-royong memasak masakan yang akan disuguhkan kepada para tamu yang hadir. Mereka tidak hanya sekedar masak-masak, tetapi juga ada yang membawa material, berupa bahan mentah, atau bahan setengah jadi, atau bahan telah siap saji, peralatan memasak, atau uang. Hal itu bertujuan, agar ahli musibah tidak terbebani dengan proses penyiapan hidangan bagi tamu. Jangan sampai terbebani, sebab sedang dalam duka yang mendalam. Bagi jiran tetangga, perlu ada empati dan simpati. Kedatangan jiran tetangga membantu ahli musibah, adalah bentuk konkret dari empati dan simpati. Allah Swt telah memerintahkan kita agar gemar saling tolong-menolong, sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yakni:

Artinya: "..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(QS. Al-Maidah ayat 2)

Setelah berkumpul, mereka bersama-sama membaca al-Qur'an Surat Yasin. Sebagaimana penulis kemukakan di latar belakang, biasanya diawali dengan bacaan *tawasul*. *Tawassul* artinya mengirimkan hadiah berupa QS. Al-Fatihah. Secara umum, tawassul tersebut ditujukan kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, istri-istrinya, anak keturunannya. Lalu, *tawassul* ditujukan kepada saudara-saudaranya para nabi dan rasul, para wali Allah, para pejuang syahid, para orang yang saleh, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya, orang-orang yang alim yang mengamalkan ilmunya,

ulama penulis yang ikhlas, dan semua malaikat *muqorrobin*, dan hingga terkhusus kepada maulana Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Lalu, berikutnya ber-tawassul kepada ahli kubur dari golongan muslim (orang Islam), mukmin (orang beriman) yang berada di bumi bagian Timur hingga Barat yang ada di darat, maupun yang ada di laut, terkhusus kepada bapak, ibu, kakek, nenek, guru, gurunya guru, kepada yang telah berbuat baik, kepada arwah yang menyebabkan berkumpul, maka hadiah QS. Al-fatihah untuk semuanya. Lalu, secara khusus baru mengirimkan bacaan QS. Al-fatihah kepada arwah, dan biasanya pemimpin tahlil menyebutkan nama-nama ruh atau arwah untuk dihadiahi bacaan *Ummul Qur'an* tersebut. Sebagaimana observasi penulis selama ini, dipimpin oleh Imam Masjid setempat, atau tetua adat.

Syafiq Ali menjelaskan, bahwa *tawasul* juga bermakna perantara atau wasilah. Sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra' ayat 57. *Tawasul* pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sahabat Umar bin Khattab r.a juga melakukan hal yang sama. Ber-*tawasul* itu diperbolehkan dalam Islam. Artinya, berdoa dengan menyebut nama orang-orang yang dicintai Allah Swt, khususnya Rasulullah Saw.¹⁵

Setelah *tawassul*. Biasanya, seorang pemimpin tahlil melanjutkan dengan membaca Yasin hingga selesai, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an pilihan, juga kalimat-kalimat *thoyyibah* pilihan, *sholawat*, *istighfar*, *tasbih* dan *tahmid*, *takbir*, tahlil dengan mengulang-ulang kalimat *laailaaha illallah*. Lalu, berdo'a bersama. Doanya berisi harapan bagi yang masih hidup, salah satunya akhir hidup yang mulia (*husnul khatimah*). Juga, doanya berisi harapan-harapan agar doa arwah yang disebut, diampuni, disayangi, dimaafkan, dilipatkangadakan pahalanya, diterima ibadahnya, diluaskan kuburnya, dimasukkan ke taman surge-Nya, dijauhkan dari siksa kubur dan siksa api neraka.

Berikutnya, tuan rumah biasanya setelah doa, menyediakan makan dan minuman. Seluruh tamu yang hadir memakan hidangan yang tersaji. Biasanya, seorang imam atau orang yang lebih senior secara usia didahulukan dalam proses mengambil makanan. Pada adat suku Lembak, biasanya ada kekhususan, ada bagian ruang rumah yang

¹⁵Savic Ali, "Tawassul Dianjurkan dalam Islam", lihat: <https://nu.or.id/syariah/tawassul-dianjurkan-dalam-islam-LUsLN>. Diakses: 19 Oktober 2025, Pukul 00:48 Wib

dikhususkan langsung menyantap makanan, ada juga yang harus mengantri, biasanya dilakukan di *Bale/balai* atau teras rumah. Yang secara spesial dengan hidangan khusus. Terkadang, sebagian ada yang prasmanan, tergantung kesiapan dan kemampuan tuan rumah atau ahli musibah. Setelah makan, biasanya tersaji minuman, selain air mineral, juga tersaji kopi panas dan atau teh panas. Para tamu, dapat memilih jenis minuman sesuai selera masing-masing.

C. Eksistensi Program '3 in 1 (*three in one*)' dan *Tabligh* Musibah oleh Pemerintah Kota Bengkulu Merupakan Bentuk Dakwah Struktural yang Baik dan Perlu Ditiru Daerah dan Kota Lain.

Salah satu informan Dr. Edi Safari, M. Pd menyampaikan, bahwa kegiatan *Tabligh* Musibah selama tiga malam berturut-turut merupakan tradisi yang sudah lama ada di Kota Bengkulu. Safari menyampaikan, bahwa sekitar tahun 2000-an, tradisi *Tabligh* Musibah berlaku untuk masyarakat Kota Bengkulu. Ia menuturkan, bahwa awal mula adanya kegiatan tersebut, yakni adanya kegiatan kumpul masyarakat sekitar ketika terjadi kematian. Kumpul sekedar kumpul, ada yang diskusi, ada juga kelompok yang justru bermain domino, atau *gapple*, atau *gap*. Semestinya, ada cara lain yang bertujuan untuk mengisi malam-malam tersebut jika bertujuan sebagai pelipur kesedihan bagi ahli musibah. Lantas, hal itu diubah, dengan adanya kegiatan tabligh musibah.¹⁶

Berdasarkan pengamatan panjang penulis, inisiasi pemerintah daerah dalam proses penyelenggaraan *Tabligh* musibah merupakan satu kegiatan yang efektif dan efisien. Keluarga yang sedang berduga tidak perlu memikirkan secara teknis, siapa yang akan menjadi petugas di setiap malam kegiatan *Tabligh* Musibah itu. Memang tidak ada yang seragam atau sama dari malam per malam, tentang siapa penyelenggaranya.¹⁷ Tentu, tergantung status sosial pihak keluarga yang sedang berduga. Pemerintah daerah dalam konteks ini, yang paling berperan penuh adalah pengurus RT setempat. Pengurus RT setempat biasanya mengawali malam perdana atau malam kedua. Tergantung kelas sosial keluarga yang tengah berduka. Sebagaimana dalam tabel berikut ini:¹⁸

	Keluarga Biasa	Keluarga Menengah-Tinggi
Malam Pertama	Tanpa <i>Tabligh</i> <i>Musibah</i> (Baca	<i>Tabligh</i> <i>Musibah</i> oleh RT

¹⁶Wawancara dengan Informan Tokoh Agama, Dr. Edi Safari, M. Pd, Rabu, 15 Oktober 2025.

¹⁷Observasi mendalam Penulis selama 16 tahun.

¹⁸Analisis dokumentasi, 18 September 2025, pesan percakapan dalam grup *Whatsapp* RT. 19, Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu. Juga, analisis dokumen pada pesan percakapan dalam grup *Whatsapp* KOPRI UIN 22-25, 15 Oktober 2025.

	Yasin-Tahlil Dihadiri Satu RT atau lebih, <i>ba'da Sholat Isya'</i>)	Setempat
Malam Kedua	<i>Tabligh Musibah</i> oleh RT setempat	<i>Tabligh Musibah</i> oleh Instansi/Lembaga/Perusahaan tempat bernaungnya ahli musibah atau ahli kubur. Pada satu waktu, terkadang Pemerintah Kota turut di malam kedua.
Malam Ketiga	<i>Tabligh Musibah</i> oleh Pemerintah Kota Bengkulu	<i>Tabligh Musibah</i> oleh Pemerintah Kota

Tabel 01. Klasifikasi Penyelenggara *Tabligh Musibah* Tiga Malam Berturut-Turut.

Berdasarkan tabel 0.1 di atas, penulis mengklasifikasi penyelenggara *Tabligh Musibah*, yakni kelompok keluarga biasa dan kelompok keluarga menengah-tinggi. Tentu, klasifikasi tersebut didasarkan pada status kelas ekonomi dan profesi dari keluarga-keluarga tersebut. Klasifikasi keluarga biasa seperti status ekonomi standar menengah ke bawah, berprofesi sebagai buruh/petani/pedagang kecil dan profesi lainnya yang dinilai berpenghasilan rendah dan tidak menentu, tidak terafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan tertentu, baik melekat pada ahli kubur maupun ahli musibah. Sementara itu, klasifikasi keluarga menengah-tinggi didasarkan pada taraf ekonomi dengan penghasilan tetap seperti ASN Pegawai Negeri Sipil (PNS)/pensiunan, Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia (TNI/POLRI)/pensiunan, pegawai swasta pada perusahan terafiliasi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pegawai swasta di bawah perusahan level nasional dan atau level multinasional, pejabat publik dan tokoh publik.

Biasanya, saat waktu musibah ada, perangkat RT/RW/Kelurahan/Camat, pihak keluarga atau ahli musibah, dan beberapa organisasi atau lembaga atau perusahaan saling berkoordinasi satu sama lain. Mereka akan bermusyawarah untuk menentukan siapa penyelenggara untuk tiga malam. Hasil kesepakatan mereka yang akhirnya menentukan siapa yang berhak dan berkewajiban menyelenggarakan kegiatan *Tabligh Musibah*. Setelah disepakati, masing-masing penyelenggara, akan berkoordinasi menentukan siapa petugas teknis di setiap item susunan acara (*rundown*).

Berdasarkan Tabel 0.1 di atas, jelas bahwa bagi keluarga biasa saja, maka pengurus RT setempat bermusyawarah dengan pihak keluarga ahli musibah. Pada malam pertama, cukup membaca Yasin dan Tahlil dengan mengundang warga sekitar di

lingkungan RT tersebut atau lebih. Setelah malam pertama diisi dengan pembacaan Yasin dan Tahil secara bersama-sama. Maka, pada malam kedua, *Tabligh* musibah dilanjutkan dengan perangkat RT setempat sebagai panitia penyelenggara. Lalu, pada malam ketiga kegiatan *Tabligh* musibah dilakukan oleh pemerintah kota Bengkulu.

Begitu juga untuk keluarga menengah-tinggi, karena banyaknya peran dan kiprah *almarhum/almarhumah* semasa hidup, atau peran signifikan ahli musibah, maka berimplikasi juga dengan makin banyaknya penyelenggara yang berperan aktif. Oleh sebab itu, sejak malam pertama, sudah langsung diambil alih oleh RT setempat. Berdasarkan observasi, penulis datang menyaksikan kegiatan tabligh musibah pada malam pertama diselenggarakan oleh pengurus atau perangkat RT setempat, sebagaimana yang terjadi di Jl. Mangga 3 Kel. Lingkar Timur, Singaran Pati, Kota Bengkulu, dan RT. 10 Kel. Pekan Sabtu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Orang yang meninggal di Jl. Mangga 3 merupakan ibu kandung dari Dr. Dini Febrini, M. Pd dan sekaligus ibu mertua dari Prof. Dr. Samsudin, M. Pd. Sementara, yang wafat di RT. 10 merupakan seorang Imam Masjid, seorang tokoh dan pemuka agama dan masyarakat yang mashur.

Pada malam kedua, bagi keluarga duka di Jl. Mangga 3 diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Fatwamati Sukarno (FAS) Bengkulu, melalui pengurus Korps Pegawai Republik Indonesia UIN FAS Bengkulu. Berdasarkan pengamatan penulis, tidak hanya sebagai penyelenggara, tetapi juga diramaikan dengan banyaknya pegawai baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Sementara itu, untuk *Tabligh* musibah malam kedua di kediaman Imam Masjid Al-Kiwah, diselenggarakan oleh pengurus yayasan Nurani Najamanudin yang menaungi keberadaan dan keaktifan Masjid Al-Kiswah. Kebetulan, masjid tersebut, merupakan masjid yang berada di Yayasan milik keluarga besar Najamudin, salah satunya milik Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI) Sultan Backhtiar Najamudin.

Lalu, kapan kehadiran pemerintah kota Bengkulu dalam acara *Tabligh* musibah berkontribusi nyata? Yakni, saat kegiatan *Tabligh* musibah hari ketiga. *Tabligh* musibah hari ketiga ini yang paling sering terjadi. Sebagai contoh, pemerintah kota hadir di acara tabligh musibah di hari ketiga pada keluarga duka atau ahli musibah di Jl. Mangga 3 dan RT. 10 dan RT. 19, juga pernah terjadi di Perum Depag Bumi Ayu 3 kelurahan Bumi Ayu Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Pemerintah kota Bengkulu tidak hanya hadir dan menjadi sponsor penyelenggaran tabligh musibah malam ketiga, tetapi juga hadir untuk mewujudkan program 3 in 1/*three in one*, saat ini ada juga program 4 in 1/*four in one*. Inilah cirikhas yang baik dari pemerintah kota Bengkulu. Sederhana tetapi cukup

membantu dan meringankan beban keluarga yang tengah berduka. Apalagi, jika tidak ada acara dan kesibukan berarti, Walikota Bengkulu turut hadir di rumah duka. Beberapa kali, penulis menyaksikan Walikota Bengkulu hadir di rumah duka. Ia hadir untuk mendengarkan ceramah agama, sekaligus menyerahkan dokumen sebagaimana tersebut dalam program 3 in 1, atau program 4 in 1. Program 3 in 1 diprakarsai oleh walikota pada periode sebelumnya. Sementara, program 4 in 1 merupakan program modifikasi yang diprakarsai oleh Walikota Bengkulu periode 2025 - 2030 Dedi Wahyudi.

Sebelumnya, program 3 in 1 yang diluncurkan sebagai bentuk partisipasi empati pemerintah kota Bengkulu kepada keluarga ahli musibah berupa penyerahan KTP baru, KK baru, dan Akta Kematian. Program 3 in 1 untuk keluarga ahli musibah yang diberikan pada malam ketiga, sudah berjalan sejak tahun 2019 hingga tahun 2025, artinya sudah enam tahun berlangsung.¹⁹ Terbaru, program 4 in 1 menambahkan dengan penyerahan asuransi dan santuan berupa buku tabungan masa pensiun dari PT. Taspen, sebagai bentuk kerjasama konkret antara pemerintah kota Bengkulu dengan pihak PT. Taspen. Program 4 in 1 diperuntukkan untuk keluarga ASN.²⁰ Adapun program 4 in 1 baru dimulai tahun 2025. Menurut Walikota Bengkulu, Dedi Wahyudi, hal itu bukti hadirnya pemerintah kota Bengkulu di tengah masyarakat.

Kembali kepada kewajiban penyelenggara. Kewajiban pihak penyelenggara yakni memastikan setiap petugas yang akan tampil dalam kegiatan *Tabligh* musibah. Secara general, sebenarnya kegiatan *Tabligh* musibah hampir sama seperti penyelenggaraan *Tabligh Akbar* di berbagai daerah di Indonesia, atau pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di berbagai wilayah di nusantara. Namun, untuk memastikan siapa petugasnya, maka itu menjadi wewenang dari pihak penyelenggara. Seperti biasa, terdapat pembawa acara, lalu ada Qori/Qori'ah, pihak perwakilan dari penyelenggara, sambutan pihak tuan rumah atau ahli musibah, lalu *mubaligh/dai/penceramah* yang bertindak selain menyampaikan *mauidzoh hasanah* juga sekaligus doa bersama.

Pihak penyelenggara juga berkewajiban untuk menyediakan paket konsumsi. Jadi, konsumsi di setiap penyelenggarakan *Tabligh* musibah diperoleh dari pihak penyelenggara dan juga kolaborasi dengan tuan rumah. Atau, memang sepenuhnya

¹⁹ Riski, "Sudah 6 Tahun Program 3 in 1 Berjalan, Bukti Pemkot Bengkulu Selalu Ada di Tengah Masyarakat", Lihat: https://radarbengkulu.disway.id/read/682677/sudah-6-tahun-program-3-in-1-berjalan-bukti-pemkot-bengkulu-selalu-ada-di-tengah-masyarakat#google_vignette. Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 00:37 Wib

²⁰Tinton Irawan, "Pemkot Bengkulu Luncurkan Program 4 in 1", Lihat: <https://rri.co.id/daerah/1380936/pemkot-bengkulu-luncurkan-program-4-in-1>, Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 00:31 Wib

pihak penyelenggara, tergantung hasil komunikasi dan musyawarah pihak-pihak terlibat dan terkait. Konsumsinya berupa makanan dan minuman ringan, hal inilah yang mayoritas masyarakat kota Bengkulu lakukan. Ada juga, yang menyediakan makan malam, tergantung kemampuan dan keinginan pihak penyelenggara dan tuan rumah. Pihak tuan rumah dan atau penyelenggara hampir rata-rata sama dalam menyuguhkan minuman. Minuman yang tersaji berupa segelas plastik air jahe-gula aren, dan juga ada yang berupa segelas plastik air jahe-susu. Biasanya, minuman jenis ini dikenal dengan *Bandrek*. Itu disajikan dalam keadaan masih panas atau hangat (*hangat kuku*). Jadi para tamu yang hadir bisa memilih dua menu minuman itu. Tentu, tidak hanya minuman olahan jahe merah. Tetapi juga disertai dengan makanan ringan. Cara penyajiannya juga beragam. Ada yang makanan ringannya dibagikan dalam kotak atau bungkus plastik mika. Ada juga makanan berupa roti yang di dalam plastik. Ada juga makanan ringan lainnya, yang disuguhkan di atas piring-piring kaca. Sekali lagi, tergantung hasil komunikasi dan koordinasi pihak-pihak terkait.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat pembagian makanan dan minuman tersebut kepada hadirin tamu undangan. Waktu pembagian harus tepat dan dipastikan tidak mengganggu acara inti *Tabligh* musibah. Hal yang paling efektif, yakni pembagian paket konsumsi saat acara sambutan-sambutan telah selesai dilakukan. Maka, sang Pembawa Acara, memberikan instruksi atau perintah kepada pihak penyelenggara yang dibantu oleh remaja atau pemuda setempat untuk membagikan paket konsumsi yang telah disediakan untuk disajikan kepada para tamu yang hadir. Ketika, terpantau seluruh tamu yang hadir mendapatkan konsumsi yang dimaksud, maka Pembawa Acara dapat melanjutkan acara berikutnya. Biasanya, acara inti yakni penyampaian *tausyiah* atau *mauidzah hasanah*, atau ceramah, atau siraman rohani dari *mubaligh/da'i/penceramah/ustadz/kiai*.²¹ Sehingga, saat menyampaikan ceramah agama tidak terganggu dengan suasana pembagian paket konsumsi. Hal itu jika terjadi, hanya akan menjadi hambatan atau gangguan, sebagai *noise factor* dalam proses komunikasi dakwah.²²

Berdasarkan pengamatan penulis di lokasi acara, pada tabligh musibah di RT. 10 Pekan Sabtu, pembagian paket konsumsi dilakukan saat seorang da'I menyampaikan ceramah. Beberapa kali sang ustadz menyampaikan pesan berupa kata sindiran, bahkan akhirnya *Mubaligh* menyampaikan pesan komunikasi yang secara verbal, dengan bahasa yang konkret dan jelas, sang ustadz memberikan saran agar sebaiknya dibagikan saat

²¹Observasi langsung Penulis.

²²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)., hal. 114

sebelum acara ceramah di mulai. Namun, di tempat berbeda, seperti ketika penulis hadir di acara tabligh musibah di RT. 19 dan di Jl. Mangga3, pembagian paket konsumsi dilakukan setelah acara sambutan-sambutan selesai, dan sebelum penyampaian *tausiyah* atau ceramah agama dimulai. Sehingga, tidak ada hambatan atau gangguan dalam proses komunikasi dakwah, dalam konteks ini, kegiatan *Tabligh* Musibah.

Melalui dakwah stuktural yang dilakukan dalam kegiatan *Tabligh* musibah tiga malam berturut-turut, merupakan bentuk nyata menjaga kerukunan atau harmonisasi antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Terlebih, jika pemerintah kota Bengkulu berinisiatif membantu masyarakat yang sedang sedih atas musibah kematian, dengan membantu pada aspek administrasi kependudukan. Hal itu bentuk bantuan nyata untuk masyarakat. Dalam kurun waktu tiga hari, semua dokumen kependudukan bisa diserahkan kepada ahli musibah. Padahal, normalnya, mungkin lebih dari dua atau tiga hari. Seorang penceramah, pernah menyebutkan, bahwa kerabat dekat di wilayah administrasi di luar Kota Bengkulu, butuh waktu kurang lebih dua minggu untuk mengeluarkan dokumen kependudukan pasca kematian. Itu artinya, prinsip pemerintah kota Bengkulu menerapkan prinsip memudahkan dan prinsip saling-tolong-menolong.

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka dakwah struktural pemerintah kota Bengkulu selaras dengan kaidah Islam tentang memudahkan dan memberikan kabar baik. Dan penulis lainnya, menyebutkan bahwa memudahkan urusan orang lain merupakan bagian dari metode dalam berdakwah.²³ Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا

Artinya: "Permudahlah dan jangan mempersulit. Gembirakanlah. Jangan bikin takut orang".²⁴

Selain prinsip memudahkan orang lain, hal yang paling penting juga adanya upaya untuk menolong orang lain yang sedang dalam posisi di titik nadir. Orang yang sedang ditimpa musibah, ia berada di titik terendah, hatinya sedih, jiwanya tak berdaya, bahkan makan dan minum pun jarang ia lakukan. Maka, tidak mungkin lagi terpikir tentang mengurus hal-hal administrasi kependudukan, yang ia pikirkan hanya seberapa besar ia mampu menghadapi ujian dan musibah yang sedang ia alami itu. Maka, adanya program 3 in 1 atau program 4 in 1, tidak lain dan tidak bukan, sebagai bentuk konkret pertolongan dari pemerintah kota Bengkulu dan pihak terkait kepada keluarga ahli

²³Rusydan Abdul Hadi, "Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis", *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)*, Vol. 1, No. 5, September 2025, hal. 58

²⁴Hadis Shahih Bukhari Nomor 5659.

musibah. Sederhana, tetapi berarti. Ketika prinsipnya adalah menolong, maka berlaku kaidah *ta'awun*. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yakni: *jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*.

Dan, ketika pemerintah kota memang benar-benar ingin menolong warganya secara tulus dan ikhlas, maka Allah Swt telah menjanjikan akan menolong hamba-Nya tersebut. Hal itu bentuk tanda rahmat-Nya. Sementara janji Allah Swt menolong siapapun yang menolong sesesama, terdapat pada hadis berikut ini:²⁵

الله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

Artinya: "Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya." (HR. Muslim)

Dr. Wira Hadikusuma, MSI sebagai bagian tokoh agama yang aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bengkulu, menyebutkan bahwa tabligh musibah dimulai dari Ustadz Jamil Qatar, seorang mubaligh terkenal di masa itu (sekitar tahun 2000). Ustadz Jamil QATAR merupakan orang asli Bengkulu, yang amaliyahnya seperti warga nahdliyah. Kegiatan tabligh musibah marak dilakukan pada masyarakat pesisir pantai di Kota Bengkulu. Ia bertindak sebagai penceramah agama. Saat itu, ia berkontribusi dalam mempopulerkan kegiatan tabligh musibah.

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag memberikan keterangan terkait tabligh musibah yang telah lama ada di Kota Bengkulu. Menurutnya, hal itu berawal dari program Muhammadiyah yang menginisiasi kegiatan tabligh musibah. Tulisan Hardiansyah dkk berupaya menjelaskan tabligh musibah yang bagian dari upacara doa kematian yang dilakukan oleh kaum Islam modernis, yang diprakarsai oleh Muhammadiyah. Menurutnya, hal itu untuk menyikapi satu pemahaman yang berbeda dari kelompok reformis modernis yang mengkritisi tentang pengiriman al-fatihah kepada arwah yang telah meninggal dunia. Dalam bahasa penulis di awal, disebuh *tawasul*. Namun, adanya tabligh musibah sebuah program yang baik, sebab pada akhirnya ditutup dengan doa bersama dan doa untuk *almarhum* atau *almarhumah*. Menurut Prof. Rohimin, hal ini

²⁵Adika Mianoki, "Keutamaan Menolong Sesama Muslim", Lihat: <https://muslim.or.id/61097-keutamaan-menolong-sesama-muslim.html>. Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 1:45 Wib.

bagian dari bentuk konkret pengejawantahan kepedulian pemerintah kepada warganya yang sedang mengalami musibah. Program santunan kepada keluarga musibah.

D. Kombinasi Dakwah Kultural dan Struktural: Tradisi Baik dan Memperteguh Kerukunan.

Sebagaimana diketahui, bahwa Dakwah Kultural merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural menjadi salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara. Islam kultural atau dakwah kultural berperan penting bagi keberlanjutan misi Islam di jagat raya. Sementara itu, dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi Negara, nilai-nilai Islam diejawantahkan dalam kehidupan berbangsa, dan benegara. Contoh dakwah struktural seperti gerakan politik atau kekuasaan, seperti yang terjadi di dinasti Fatimiyyah, dan bentuk kekhilifahan. Sementara, dakwah kultural lebih mengacu kepada tradisi, sebagaimana Kuntowijoyo kemukakan, setidaknya ada lima program kultural, yakni: tradisi rasional, tradisi egalitarian, tradisi budaya, tradisi ilmiah, dan tradisi kosmopolitan.²⁶

Bentuk implisit dari dakwah struktural jika dikaitkan dengan kegiatan doa kematian di masyarakat kota Bengkulu, berarti terepresentasikan dengan adanya peran dan bentuk intervensi pemerintah kota dalam program 3 in 1/*three in one* (lama) ke program 4 in 1/*four in one* (baru). Termasuk, adanya peran perangkat atau pengurus RT, merupakan bentuk konkret dari dakwah struktural. Ketika pengurus RT, atau ketua RT, mengordinasikan, mengomunikasikan hal-hal terkait kelancaran *fardlu kiyafah* pada orang yang meninggal, seperti memandikan, menkafani, menyolatkan, dan menguburkan, maka itu termasuk dakwah struktural. Apalagi, hingga terlibat aktif dalam penyelenggaraan *Tabligh* musibah, maka sudah jelas keberadaan pengurus RT terhadap proses dakwah Islamiyah dengan melakukan pendekatan dakwah struktural

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 162 – 163

dapat dicapai dengan baik. Sama seperti pemerintah kota, ketika hadir setiap malam ketiga dengan agenda *Tabligh* musibah, dan dalam kegiatan itu mewujudkan program 4 in 1 (bagi keluarga ASN), atau 3 in 1 (bagi keluarga non ASN), maka hal itu juga bagian dari dakwah struktural. Kekuasaan digunakan untuk kemaslahatan, dan mencegah kemafsadatan (kerusakan). Kekuasaan memang bisa menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yakni: memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan keji. Mengonsep acara tabligh musibah dengan menghadirkan narasumber atau mubaligh, guna mengulas pesan nasihat untuk menguatkan mental spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan, dan bagi tamu yang hadir, maka itu merupakan bentuk konkret dari konsep *amar ma'ruf*. Adapun, upaya pemerintah kota Bengkulu sejak awal 2020, menginisiasi program tabligh musibah tiga malam berturut-turut sebagai respon atas berbagai fenomena orang sekedar kumpul di rumah duka, dengan bermain domino, atau sekedar *ngobrol*, maka hal itu bagian dari mencegah kemungkar atau *nahi mungkar*.

Jufri Yahya dkk dalam literturnya, menyebutkan bahwa setiap muslim jika melihat kemungkar harus ada upaya untuk mencegah atau mengatasinya.²⁷ Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban mencegah kemungkar tidak mengenal waktu dan tempat, artinya kapan saja dan dimana saja ada kemungkar maka seorang muslim yang mengetahuinya berkewajiban untuk mencegah meskipun hanya dengan mengingkarinya. Hal ini dikukuhkan dalam hadis riwayat Abi Sa'id Al-Khudry:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي قَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhу, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkar, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.' (HR. Muslim).

Sebab itu, adanya *Tabligh* musibah di kota Bengkulu, ditambah dengan kehadiran pemerintah kota dengan program andalannya yakni 4 in 1, atau 3 in 1, maka hal itu

²⁷Jufri Yahya, dkk. "Ta'zir bi Ihlakil Mal dalam Perspektif Wahbah Zuhayli", *Siyasah wa Qanuniyah*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2023, hal. 89

merupakan baik, menjadi tradisi yang baik (*'urf*). Lebih banyak nilai manfaatnya dari pada nilai *mudharat*-nya.

Berdasarkan wawancara dengan Prof. Rohimin, bahwa menurutnya, kombinasi dakwah kultural dengan dakwah struktural sebagaimana dicontohkan di atas, menurutnya adalah hal yang baik. Bisa menjadi tradisi yang menarik bagi masyarakat di luar kota Bengkulu. Pemerintah hadir membantu meringankan beban masyarakat yang tertimpa musibah. Kemudian, tradisi doa kematian pada masyarakat kota Bengkulu, terkhusus masyarakat suku Lembak di Pagar Dewa merupakan bagian dari kearifan lokal. Menurutnya, doa kematian selama tiga hari hingga tujuh hari, bagian dari keyakinan masyarakat akan masih adanya arwah yang masih berkunjung ke rumah duka pada waktu 3 hingga 7 hari. Tidak ada masalah, dan perlu dilestarikan.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting: *Pertama*, tradisi doa kematian, seperti *nigo arai*, atau *nujuh arai* adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi muslim melayu masyarakat Kota Bengkulu tersebut, merupakan dakwah kultural berkearifan lokal. *Kedua*, adapun Dakwah Struktural, dibuktikan dengan peran dan kontribusi pemerintah di Kota Bengkulu dari struktur terendah hingga level walikota berpartisipasi aktif dalam kegiatan duka musibah meninggal dunia warganya, dengan menerapkan program 3 in 1 dan atau 4 in 1. *Ketiga*, kombinasi dakwah kultural yang dipimpin tokoh adat dan tokoh agama lalu keterlibatan pemerintah yang merupakan dakwah struktural merupakan perpaduan yang baik, sehingga kota Bengkulu yang religious, juga perpaduan antara *umara'* dan *ulama'* bagian dari ciri khas yang baik, dan tidak ada di kota dan daerah lainnya.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini, ialah: kegiatan ini harus dilestarikan, bahkan keterlibatan pemerintah kota perlu dilindungi dengan adanya regulasi berupa Peraturan Daerah (Perda) pada level kota maupun provinsi. Sehingga, kegiatan ini terikat oleh aturan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Hal ini, untuk menguatkan kondisi yang sudah lama terjadi dan dibakukan dalam peraturan daerah. Lebih-lebih menjadi payung hukum bagi penyelenggara pemerintahan di Kota Bengkulu untuk terus merawat tradisi

yang baik ini dan menjadi cikal bakal percontohan bagi daerah lainnya di Indonesia secara umum, dan di kabupaten/kota di wilayah Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Adde, Exsan & Akhmad Rifa'i. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia", *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI*, Volume 7 Nomor 1, Desember – Juni 2022.

Afandi, Yusuf. "Implementasi Dakwah Struktural di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya", *Sebatik*. Vol. 26, No. 1 Juni 2022.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009

Analisis dokumentasi, 18 September 2025, pesan percakapan dalam grup *Whatsapp* RT. 19, Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu. Juga, analisis dokumen pada pesan percakapan dalam grup *Whatsapp* KOPRI UIN 22-25, 15 Oktober 2025.

Ali, Savic. "Tawassul Dianjurkan dalam Islam", lihat: <https://nu.or.id/syariah/tawassul-dianjurkan-dalam-islam-LUsLN>. Diakses: 19 Oktober 2025, Pukul. 00:48 Wib

Backtiar, M. Anis."Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 01, Juni 2013., hal. 167

Hadi, Rusydan Abdul. "Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis". *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)*. Vol. 1, No. 5, September 2025.

Hadis Shahih Bukhari Nomor 5659.

Humaidi, dkk, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU", *An Nahdloh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1 No. 1 (2021).

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010

Irawan, Tinton. "Pemkot Bengkulu Luncurkan Program 4 in 1", Lihat: <https://rri.co.id/daerah/1380936/pemkot-bengkulu-luncurkan-program-4-in-1>, Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 00:31 Wib

Mas'ari, Ahmad & Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara", *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 33 No. 1, Juni 2017,

Mianoki, Adika. "Keutamaan Menolong Sesama Muslim", Lihat:
<https://muslim.or.id/61097-keutamaan-menolong-sesama-muslim.html>. Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 1:45 Wib.

Mulyana, Deddy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Nugeraha, Agung. "Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Perspektif Ilmu Dakwah", *SRIPSI, IAIN CURUP*: 2019.

Observasi mendalam Penulis selama 16 tahun.

Riski, "Sudah 6 Tahun Program 3 in 1 Berjalan, Bukti Pemkot Bengkulu Selalu Ada di Tengah Masyarakat", Lihat: https://radarbengkulu.disway.id/read/682677/sudah-6-tahun-program-3-in-1-berjalan-bukti-pemkot-bengkulu-selalu-ada-di-tengah-masyarakat#google_vignette. Diakses: 16 Oktober 2025, Pukul. 00:37 Wib

Syukri, Ahmad Niam. "Cukuplah Kematian Jadi Nasehat", Lihat: <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/cukuplah-kematian-jadi-nasehat-Qqonx>. Diakses: 18 Oktober 2025, Pukul. 23:21 Wib.

Wawancara dengan Informan Tokoh Agama, Dr. Edi Safari, M. Pd, Rabu, 15 Oktober 2025.

Wawancara dengan Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, Selasa, 28 Oktober 2025

Wawancara dengan Dr. Wira Hadikusuma, MSI, Selasa, 28 Oktober 2025

Wawancara dengan Dr. Ashadi Cahyadi, MA, Selasa, 28 Oktober 2025.

Yahya, Jufri, dkk. "Ta'zir bi Ihlakil Mal dalam Perspektif Wahbah Zuhayli", *Siyasah wa Qanuniyah*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2023